

## **ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza L.*) DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**

### **FEASIBILITY ANALYSIS OF CURCUMA (*Curcuma xanthorrhiza L.*) FARMING IN GROWONG VILLAGE, TEMPURAN DISTRICT MAGELANG REGENCY**

**Setya Anggit Hendrajaya<sup>\*1</sup>, Agus Wartapa<sup>2</sup>, Ananti Yekti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta

<sup>\*</sup>E-mail corresponding : [setyaanggit20@gmail.com](mailto:setyaanggit20@gmail.com)

Dikirim : 8 Agustus 2022

Diperiksa : 29 September 2022

Diterima: 18 November 2022

#### **ABSTRAK**

Analisa usahatani penting untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani temulawak, (2) Kelayakan usahatani, (3) Nilai *Break Even Point* (BEP). Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dan populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 petani temulawak dengan menggunakan teknik sensus. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Jenis penelitian berupa jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi usahatani di tahun pertama sebesar Rp. 55.045.700, di tahun kedua dan ketiga sebesar Rp. 8.575.200. Penerimaan yang diterima pada tahun pertama sebesar Rp. 103.338.000, di tahun kedua Rp. 125.838.000, dan di tahun ketiga Rp. 118.338.000. Pendapatan yang diterima di tahun pertama sebesar Rp. 48.292.300, di tahun kedua Rp.117.262.800, dan tahun ketiga sebesar Rp. 109.762.800. Berdasar hasil perhitungan kelayakan usahatani temulawak di dapat nilai R/C ratio dari tahun pertama hingga ketiga > 1, maka dapat dikatakan usahatani layak untuk diusahakan. Berdasar nilai B/C ratio usahatani temulawak akan layak ketika sudah memasuki tahun kedua dan ketiga. Untuk nilai BEP Penerimaan < Penerimaan dan nilai BEP Harga < Harga jual temulawak basah, sehingga berdasar analisis BEP usahatani temulawak layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Pendapatan, Penerimaan, Temulawak.

#### **ABSTRAK**

*Farming analysis is important to determine the feasibility of the business carried out by farmers. This study aimed to determine: (1) the cost, revenue, and income of curcuma farming, (2) Feasibility, (3) Break Even Point (BEP) value. The location determination was carried out purposively and the population in this study was 50 temulawak farmers using the census technique. Data collection techniques using questionnaires, interviews, and observations, this research was done using descriptive quantitative method. The results showed that the cost of farming production in the first year was Rp. 55,045,700, whislt in the second and third year was Rp. 8,575,200. The revenue received in the first year was Rp. 103,338,000, the second year was Rp. 125,838,000, and in the third year was Rp. 118,338,000. The income received in the first year was Rp. 48,292,300, the second year Rp. 117,262,800, and the third year was Rp. 109,762,800. Based on the results of the calculation of the feasibility of business , the R/C ratio value from the first to the third year > 1, it can be said that farming is feasible to cultivate. Based on the value of the B/C ratio, temulawak farming will be feasible when it enters the second and third years For the BEP value of Revenue < Revenue and BEP of Price < Selling price of curcuma, so based on the BEP analysis, curcuma farming was feasible to work on.*

*Keywords: Feasibility Analysis, Income, Revenue, Curcuma.*

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan hutan yang luas ditumbuhi oleh berbagai spesies tanaman obat. Tanaman obat merupakan tanaman yang memiliki kandungan bahan aktif yang memiliki khasiat bagi tubuh atau dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat. Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan hutan yang luas ditumbuhi oleh berbagai spesies tanaman obat. Tanaman obat merupakan tanaman yang memiliki kandungan bahan aktif yang memiliki khasiat bagi tubuh atau dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat.

Tanaman Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan tanaman yang dikenal sebagai bahan baku obat tradisional sejak lama di Indonesia. Tanaman ini termasuk dengan tanaman temu-temuan dimana ditemukan di dalam hutan tropis. Bagian tumbuhan temulawak yang paling sering dimanfaatkan ada pada bagian rimpangnya. Rimpang temulawak ini dibagi menjadi rimpang empu atau rimpang induk dan rimpang cabang atau rimpang anak. Bentuk rimpang induk seperti telur yang memiliki warna kuning agak tua dan warna coklat. Pada bagian dalam rimpang berwarna jingga bercampur warna kecoklatan. Pada bagian ini memiliki sejumlah kandungan yang memiliki berbagai khasiat bagi kesehatan tubuh.

Penggunaan secara tradisional ini dilakukan dalam mengobati penyakit

pencernaan, keputihan, meningkatkan imun, dan sakit kuning (Syamsudin, Perdana, dan Mutiaz 2019). Menurut Hatmi dan Febrianty (dalam Wirgo, 2020) kandungan yang ada di temulawak berkhasiat sebagai penambah nafsu makan, serta sebagai jamu dalam kecantikan guna memperlambat penuaan, menghilangkan flek wajah, dan dapat menjaga kelenturan tubuh. Bentuk pemanfaatan temulawak ini dapat berupa jamu, sediaan obat, dan minuman kesehatan/suplemen.

Produksi tanaman temulawak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 mencapai 4.679.050,00 kg. produksi ini mengalami penurunan dari jumlah tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 produksi tanaman temulawak ini memiliki jumlah mencapai 6.613.863,00 kg.

Kabupaten Magelang menjadi daerah penghasil temulawak di Jawa Tengah, jumlah produksi mencapai 1.280.000 kg di tahun 2019 dan mengalami penurunan produksi menjadi 506.300 kg di tahun 2020 (BPS Jawa Tengah, 2021). Penurunan produksi tersebut terjadi disebabkan oleh turunnya luas panen dan produktivitas secara bersamaan.

Saeri (2018) menjelaskan bahwa produktivitas usaha tani akan tinggi, jika petani dapat mengefisienkan faktor produksi yang ada secara teknis maupun

ekonomis. Faktor produksi ini pun memiliki keterbatasan, sehingga dengan hal tersebut harus dilakukan sebuah pengelolaan yang tepat sehingga produktivitasnya tinggi.

Pendapatan usaha dapat diartikan sebagai selisih penerimaan penjualan produk dengan biaya-biaya yang dipakai selama produksi. Dalam hal ini, pendapatan terbagi menjadi pendapatan kotor maupun pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil keseluruhan dari penjualan produk yang dihasilkan oleh suatu usaha. Pendapatan bersih adalah hasil yang telah didapat (penerimaan) dikurangi biaya yang telah dipakai dalam menghasilkan suatu barang/jasa (Zaman *et al.*, 2020).

Studi kelayakan adalah studi yang dilakukan secara komprehensif dan mendalam dalam menentukan layak atau tidaknya suatu bidang usaha yang dijalankan. Hal ini dilakukan guna menghindari kerugian dalam permodalan suatu usaha yang ternyata tidak menguntungkan untuk dilaksanakan (Harahap, 2018). Analisis kelayakan usahatani dengan menggunakan analisis finansial bertujuan untuk mendalami nilai usahatani yang diusahakan tersebut layak serta menguntungkan untuk dikembangkan atau usahatani tersebut masih berada di tingkat efisiensi (Shinta, 2011).

Ada beberapa parameter yang digunakan dalam analisis kelayakan guna mengetahui dimana tingkat dari usaha tersebut. Usaha akan dikatakan sudah layak bila keuntungannya dalam melakukan usaha bisa menutup semua biaya yang dipakai dalam melakukan produksi. Indikator yang dipakai dalam menentukan kelayakan ini berupa *Break Even Point* (BEP), *Revenue – Cost ratio* (R/C ratio), *Benefit - Cost ratio* (B/C ratio), dll (Waldi, 2017).

Di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang sebagian petani melakukan budidaya tanaman temulawak dengan memanfaatkan lahan bawah tegakan hutan pinus di daerah tersebut. Permasalahan teknis yang ada dalam budidaya tanaman temulawak ini berupa masih kurangnya teknologi yang diterapkan dalam budidayanya, dimana para petani masih menggunakan cara tradisional, masih menanam di hutan dengan memanfaatkan bawah tegakan.

Dalam usahatani temulawak ini masih adanya permasalahan rendahnya pendapatan petani, dikarenakan masih rendahnya pengetahuan petani dan masih rendahnya aspek teknis dalam melakukan produksi temulawak. Wanda (2015) dan Zaman *et al.*, (2020) melakukan analisa usahatani tani menggunakan R/C rasio sehingga tergambarkan kondisi efisiensi usahatannya.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza L.*)  
DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**  
Setya Anggit Hendrajaya, Agus Wartapa, Ananti Yekti

---

Penelitian ini berupaya melakukan analisa tersebut. Analisa ini dilakukan berkaitan dengan rendahnya harga jual

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang dan penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini berasal dari petani yang melakukan usahatani temulawak. Penentuan responden dari jumlah 50 petani dilakukan penarikan sampel secara sensus, dimana jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian ini karena jumlah populasi yang sedikit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan. Data sekunder berasal dari instansi/lembaga terkait yaitu Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tempuran, Kantor Kepala Desa Growong, serta instansi terkait lainnya.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Untuk menjawab tujuan kedua dengan menggunakan analisis kelayakan R/C ratio dan B/C ratio. Untuk tujuan ketiga digunakan analisis Break Even Point (BEP). Analisis biaya produksi menggunakan rumus sebagai berikut:

temulawak petani yang dipengaruhi oleh kualitas produk yang dihasilkan kurang baik.

$$T C = F C + V C$$

Keterangan:

T C = Jumlah total biaya yang dipakai dalam produksi

F C = Nilai biaya tetap yang dikeluarkan (Rp)

V C = Nilai biaya variabel yang dikeluarkan (Rp)

Untuk penerimaan usahatani temulawak menggunakan analisis penerimaan sebagai berikut:

$$T R = Y \cdot P$$

Keterangan :

T R = Jumlah total penerimaan usahatani (Rp)

Y = Jumlah total produksi temulawak (Kg)

P = Nilai harga jual temulawak (Rp)

Sementara itu, analisis pendapatan temulawak sebagai berikut:

$$P d = T R - T C$$

Keterangan:

P d = Jumlah pendapatan bersih usahatani (Rp).

T R = Jumlah total penerimaan usahatani temulawak.

T C = Jumlah total biaya usahatani temulawak.

Analisis kelayakan usahatani temulawak ini dilakukan dengan menggunakan analisis R / C ratio (*return cost ratio*) dan analisis B / C ratio (*benefit*

*cost ratio*). Secara spesifik rumus yang digunakan dalam kedua analisis tersebut :

Analisis R / C ratio (*Return Cost Ratio*)

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan usaha (Rp)

C = Biaya yang dipakai selama produksi (Rp)

Jika R / C > 1 artinya usahatani temulawak layak

Jika R / C = 1 artinya usahatani temulawak ada di titik impas

Jika R / C < 1 artinya usahatani temulawak tidak layak diusahakan/dijalankan

Analisis B / C ratio (*Benefit Cost Ratio*)

$$B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan dari usahatani temulawak (Rp)

C = Biaya produksi dari usahatani temulawak (Rp)

Jika B / C > 1 usahatani temulawak layak untuk diusahakan

Jika B / C = 1 usahatani temulawak berada di titik impas

Jika B / C < 1 usahatani temulawak tidak layak

Analisis BEP digunakan untuk menentukan/menilai dari suatu usahatani

apakah berada dalam keadaan impas.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan BEP adalah :

Analisis BEP Penerimaan:

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{F C}{1 - \left(\frac{V C}{S}\right)}$$

Keterangan:

F C = Biaya tetap dari usahatani temulawak (Rp)

V C = Biaya variabel dari usahatani temulawak (Rp)

S = Volume penjualan dari temulawak (Rp)

Analisis BEP Harga:

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{T C}{Y}$$

Keterangan :

P = Harga jual dari temulawak

T C = Total biaya dari usahatani temulawak

Y = Produksi total dari usahatani temulawak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani temulawak di Desa Growong mayoritas berada pada usia produktif dimana rata-rata umur petani berkisar 53 tahun. Pendidikan petani terbilang masih rendah dimana rata-rata petani adalah tamatan SD (sekolah dasar). Luas rata-rata lahan yang diusahakan oleh petani di Desa Growong sebesar 0,28 Ha. Rata-rata tanggungan petani adalah 2,8 jiwa. Pekerjaan utama petani temulawak rata-rata sebagai buruh tani maupun buruh bangunan.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza L.*)  
DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**  
Setya Anggit Hendrajaya, Agus Wartapa, Ananti Yekti

Petani temulawak di Desa Growong memanfaatkan lahan hutan pinus yang dikelola oleh perhutani sebagai lahan budidaya temulawak. Usahatani temulawak dalam satu kali penanaman dapat dilakukan pemanenan sebanyak tiga kali dalam tiga tahun. Dalam pengadaan benih, petani mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan varietas unggul lokal batok. Budidaya yang dilakukan oleh petani di Desa Growong menerapkan budidaya secara organik, dimana pupuk yang dipakai berupa pupuk kandang.

**Analisis Biaya Usahatani**

Proses berjalannya usahatani membutuhkan biaya dalam melaksanakannya. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya produksi usahatani berasal dari perhitungan komponen biaya tetap dan biaya variabel. Secara khusus, biaya tenaga kerja usahatani temulawak dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan awal, pemupukan lanjutan, dan panen. Analisa biaya produksi tergambar pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya rata-rata produksi usahatani

No	Komponen	Biaya rata-rata		
		Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3
1	Biaya Tetap			
	a. Penyusutan alat (Rp)	46.704	46.704	46.704
2	Biaya Variabel			
	a. Benih (Kg)	344.460	-	-
	b. Tenaga Kerja (Rp)	493.000	124.800	124.800
	c. Pupuk Organik (Kg)	216.750	-	-
3	Biaya Total (Rp)	1.100.914	171.504	171.504

Sumber : Data Primer Diolah 2022.

Dalam budidaya, tahapan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemanenan biayanya sebesar Rp. 70.000/HOK untuk tenaga kerja pria. Untuk tenaga kerja wanita sebesar Rp. 50.000/HOK. Rata-rata jumlah tenaga kerja perusahatani sebesar 6,2 orang, dengan kontribusi dari biaya tenaga kerja perusahatani sebesar 44,78. Nilai biaya ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memberikan kontribusi yang cukup bear dalam usahatani ini. Namun, dalam pelaksanaannya tenaga kerja kadang tidak dilakukan perhitungan oleh petani. Hal

tersebut dikarenakan petani menjalankan tahap pembukaan lahan, penanaman, dan pemupukan awal secara gotong royong, dimana saling bergantian membantu satu sama lain. Untuk tahap pemupukan lanjutan dan panen petani hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya variabel yang paling tinggi ada pada tahun pertama, karena dalam tahun tersebut dilakukan tahapan yang dimulai dari pengolahan lahan. Dengan nilai rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 1.100.914.

Pada tahun kedua dan ketiga, biaya variabel berkurang karena dalam tahun tersebut tidak dilakukan pengolahan lahan, penanaman, dan pemupukan awal. Biaya tetap berasal dari nilai penyusutan alat yang dipakai dalam budidaya temulawak.

Total biaya produksi terbesar ada pada tahun pertama sebesar Rp. 1.100.914.

### Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Penerimaan Usahatani

Uraian	Usahatani Temulawak		
	Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3
Harga Jual Basah (Rp)	3.000	3.000	3.000
Luas Lahan (Ha)	14,45	14,45	14,45
Volume Produksi (Kg)	34.446	41.946	39.446
Penerimaan (Rp)	103.338.000	125.838.000	118.338.000

Sumber : Data Primer Diolah 202

Penerimaan usahatani temulawak merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual temulawak. Harga jual temulawak basah pada saat pengambilan data sebesar Rp. 3.000,00 per Kg. Dari tabel 2, dapat dilihat data penerimaan yang didapatkan oleh usahatani temulawak pada tahun pertama. Penerimaan ini meningkat pada tahun kedua sebesar Rp. 125.838.000 dan menurun pada tahun ketiga sebesar Rp. 118.338.000. Hasil produksi di tahun kedua

dan ketiga lebih besar karena dalam pemanenan di tahun pertama tidak dipanen secara menyeluruh. Secara keseluruhan penerimaan dari ketiga mengalami fluktuatif yang cukup tinggi.

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total produksi yang dikeluarkan petani dalam sekali produksi. Hasil perhitungan pendapatan petani sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Usahatani

Uraian	Usahatani Temulawak		
	Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3
Penerimaan (Rp)	103.338.000	125.838.000	118.338.000
Biaya Usahatani			
a. Biaya Variabel (Rp)	52.710.500	6.240.000	6.240.000
b. Biaya Tetap (Rp)	2.335.200	2.335.200	2.335.200
Total biaya (Rp)	55.045.700	8.575.200	8.575.200
Pendapatan (Rp)	48.292.300	117.262.800	109.762.800

Sumber : Data Primer Diolah 2022.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza L.*)  
DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**  
Setya Anggit Hendrajaya, Agus Wartapa, Ananti Yekti

Analisa perhitungan pada tabel 3, menunjukkan total pendapatan yang diterima usahatani temulawak sebesar Rp. 48.292.300 pada tahun pertama. Kenaikan perPada tahun kedua pendapatan diterima sebesar Rp. 117.262.800. Pada tahun ketiga pendapatan yang diterima oleh usahatani temulawak sebesar Rp. 109.762.800.

**Analisis R/C ratio dan B/C ratio**

Analisis R/C *ratio* merupakan analisis yang menggambarkan keadaan suatu usahatani yang dilakukan guna mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak layak. Analisis ini adalah perhitungan dari total penerimaan usahatani dibagi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani. Hasil analisa R/C ratio dan B/C ratio dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai R/C ratio dan B/C ratio

Analisa usahatani	Nilai			Kriteria Kelayakan		
	Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3	Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3
R/C Ratio	1,88	14,67	13,80	Layak	Layak	Layak
B/C Ratio	0,88	13,67	12,80	Belum Layak	Layak	Layak

Sumber : Data Primer Diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan nilai dari tahun pertama sampai ketuga berada dalam kriteria yang layak. Namun, untuk analisa B/C rasio memberikan hasil yang cukup berbeda yaitu pada tahun pertama berada dalam kategori yang belum layak.

Analisis B/C *Ratio* merupakan analisis yang mengacu pada perbandingan antara total pendapatan yang diterima dari usahatani dengan total biaya produksi selama proses usahatani temulawak berjalan. Dapat dilihat hasil perhitungan pada tabel 4 pendapatan pada tahun pertama yang didapat oleh usahatani

sebesar Rp. 48.292.300 dan total biaya sebesar Rp.55.045.700. Sehingga pada tahun pertama didapat nilai B/C sebesar 0,88 dimana menurut kriteria kelayakan usahatani dikatakan tidak layak. Pada tahun kedua didapat nilai B/C sebesar 13,67 yang mana besar pendapatan Rp. 117.262.800 dan total biaya Rp. 8.575.200. Pada tahun ketiga dengan pendapatan Rp.109.762.800 dan total biaya sebesar Rp. 8.575.200 didapat nila B/C sebesar 12,80. Berdasar kriteria kelayakan B/C > 1, maka pada tahun kedua dan ketiga dapat dikatakan layak.



## Analisis BEP Usahatani

Analisis BEP (*break even point*) digunakan untuk mengetahui kondisi usahatani temulawak berada dalam keadaan impas, rugi atau untung. Ada dua

analisis BEP yang digunakan, yaitu analisis BEP Penerimaan dan analisis BEP Harga. Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Break Even Point

No	Tahun	BEP Penerimaan (Rp)	BEP Harga
1	Pertama	4.766.479	1.598
2	Kedua	2.457.039	204
3	Ketiga	2.465.190	217

Sumber : Data Primer Diolah 2022.

### BEP Penerimaan

Berdasar tabel BEP Penerimaan pada tahun pertama sebesar Rp. 4.766.479. Dengan hasil tersebut, dilihat dari kriteria kelayakan penerimaan Rp. 103.338.000 > BEP Penerimaan sebesar Rp. 4.766.479 sehingga usahatani pada tahun pertama layak. Pada tahun kedua diperoleh nilai BEP Penerimaan sebesar Rp. 2.457.039, sehingga berdasar kriteria kelayakan Penerimaan Rp. 125.838.000 > BEP Penerimaan sebesar Rp. 2.457.039 dikatakan usahatani layak. Pada tahun ketiga, didapatkan nilai BEP Penerimaan sebesar Rp. 2.465.190. Berdasar kriteria kelayakan dengan penerimaan Rp. 118.338.000 > BEP Penerimaan Rp. 2.465.190 usahatani layak. Secara keseluruhan penerimaan yang diperoleh lebih besar dari BEP penerimaan ini.

### BEP Harga

BEP Harga pada tahun pertama didapatkan nilai sebesar Rp. 1.598 dilihat dari kriteria kelayakan BEP Harga < Harga

jual temulawak basah Rp. 3.000 maka usahatani temulawak pada tahun pertama dikatakan layak. Pada tahun kedua didapat nilai BEP Harga sebesar Rp. 204 < Harga temulawak basah Rp. 3.000, maka usahatani pada tahun kedua layak diusahakan. Nilai BEP Harga pada tahun ketiga sebesar Rp. 217 < Harga jual temulawak basah Rp. 3.000 dengan itu usahatani layak. Secara keseluruhan BEP harga dari usahatani ini sudah sangat baik karena secara keseluruhan di bawah harga jual yang ada.

### KESIMPULAN

Analisa kelayakan usahatani temulawak menunjukkan nilai R/C ratio dari tahun pertama hingga tahun ketiga lebih besar (>) 1, maka dapat dikatakan usahatani layak untuk diusahakan. Analisa B/C ratio usahatani temulawak pada tahun pertama nilai B/C 0,88 < 1, maka usahatani temulawak menurut analisis B/C pada tahun pertama dikatakan tidak layak.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza L.*)  
DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**

Setya Anggit Hendrajaya, Agus Wartapa, Ananti Yekti

---

Namun, usaha temulawak layak ketika sudah memasuki tahun kedua dan ketiga.

Untuk nilai BEP Penerimaan < Penerimaan dan nilai BEP Harga < Harga jual temulawak basah, sehingga berdasar analisis BEP usahatani temulawak layak untuk diusahakan.

Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., & Mardia, M. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah Hrp, M. F., febr, S., & Harahap, G. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Tani Pisang Barangan (*Musa acuminata L.*) (Studi Kasus: Kelompok Tani Mekar Tani Kecamatan Biru-biru). *Jurnal Agriuma*, 1(1): 33 – 44.
- Saeri, M. (2018). *Usaha Tani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya. Malang
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). Tanaman Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1): 51–65.
- BPS Jawa Tengah. (2021). *Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah*. BPS. Jateng.
- Waldi, W. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1(1): 1-5.
- Wanda, F. F. E. (2015). Analisis pendapatan usahatani jeruk siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3): 600–611.